

**EFEK KEBIJAKAN PENGETATAN BANK SENTRAL AMERIKA SERIKAT
TERHADAP NET OPERATING MARGIN BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Sunaryo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

Email: sunaryo56@gmail.com

Korespondensi: sunaryo56@gmail.com

Abstrak.

Tujuan dari studi ini untuk secara empiris mengidentifikasi efek kebijakan pengetatan yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat terhadap Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia, dan perbedaan efek pada kondisi kebijakan pengetatan moneter dan efek sebelum kebijakan pengetatan moneter. Objek yang diteliti adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, data yang digunakan merupakan akumulasi net operating margin Bank Umum Syariah untuk periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Metode analisisnya menggunakan regresi dengan variabel dummy. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pengetatan Bank Sentral AS mempunyai efek positif signifikan terhadap net operating margin Bank Umum Syariah di Indonesia, dan tidak terdapat perbedaan efek (slope) pada kondisi kebijakan pengetatan moneter dan efek sebelum kebijakan pengetatan moneter.

Kata kunci : Kebijakan Pengetatan Bank Sentral AS, Net Operating Margin

Abstract

The purpose of this study is to empirically identify the effects of the tightening policy implemented by the US Federal Reserve on the Net Operating Margin of Islamic Commercial Banks in Indonesia, and the differences in effects on the conditions of monetary tightening policy and the effects before monetary tightening policy. The object of study is Islamic Commercial Banks in Indonesia, the data used is the accumulation of net operating margins of Islamic Commercial Banks for the period January 2020 to December 2024. The analysis method uses regression with dummy variables. The results of the study show that the tightening policy of the US Federal Reserve has a significant positive effect on the net operating margin of Islamic Commercial Banks in Indonesia, and there is no difference in the effect (slope) on the conditions of monetary tightening policy and the effects before monetary tightening policy.

Keywords: US Central Bank Tightening Policy, Net Operating Margin

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang memberikan informasi kestabilan perekonomian suatu negara, fluktuasinya dapat memberikan efek terhadap gejolak ekonomi. Mengingat inflasi dapat berdampak terhadap perekonomian suatu negara, banyak negara-negara yang berupaya untuk mempertahankan kestabilan harga melalui penerapan kebijakan makro ekonomi. Kestabilan inflasi akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah situasi di mana tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan terus meningkat seiring berjalannya waktu (Venieris and Sebold: (2005). Sedangkan Gilarso (2013) berpendapat, bahwa inflasi merupakan peningkatan harga umum yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara arus barang dan uang sebagai inflasi.

Di Amerika Serikat sejak akhir tahun 2021 mengalami peningkatan inflasi yang sangat tajam, diperlihatkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Amerika Serikat 2020 – 2023

	2020			2021			2022			2023		
	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.
Inflasi (%)	0,3	1,3	1,2	4,2	5,3	7,0	8,3	8,3	6,5	4,9	3,7	3,4

Sumber : Statista processed

Dari tabel 1 di atas terlihat, inflasi di Amerika Serikat mulai bulan April 2021 mengalami peningkatan yang sangat sampai dengan bulan Agustus 2022. Dari bulan Desember 2022 sampai Desember 2023 mengalami penurunan.

Untuk mengatasi inflasi di Amerika Serikat, bank sentral Amerika Serikat menerapkan kebijakan moneter yang menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter tersebut memberikan hasil menurunkan inflasi seperti tergambar di tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan The Fed Interest Rate 2020 – 2023

		2020			2021			2022			2023		
		April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.
The Fed Interest Rate (%)		0,05	0,09	0,09	0,05	0,06	0,07	0,33	2,33	4,33	4,83	5,33	5,33

Sumber : Statista processed

Dari tabel 2 di atas terlihat suku bunga Federal Reserve pada bulan Desember 2021 sebesar 0,07%, meningkat tajam menjadi 0,33% pada bulan April 2023 hingga mencapai 5,33% pada bulan Agustus 2023.

Kenaikan yang signifikan suku bunga Federal Reserve di Amerika Serikat telah memberikan dampak yang luas terhadap pasar keuangan global, termasuk di Indonesia. Sebagai respon, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, telah mengambil langkah dengan meningkatkan tingkat BI rate. Kenaikan BI rate direspon oleh bank-bank umum di Indonesia dengan menaikkan suku bunganya, termasuk bank umum syariah melakukan penyesuaian

tingkat bagi hasilnya. Bank umum syariah terdampak oleh kenaikan suku bunga dipasaran seperti menurut Muhamad (2014) bank syariah dapat menetapkan nisbah bagi hasil dengan mempertimbangkan tingkat pasar pesaing tidak langsung (indirect competitor market rate/ICMR). Perkembangan BI rate dari tahun 2020 sampai 2023 seperti tergambar di tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan BI Rate 2020 – 2023

		2020			2021			2022			2023		
		April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.
BI	Rate	4,5	4,0	3,75	3,5	3,5	3,5	3,5	3,75	5,50	5,75	5,75	6,0
(%)													

Sumber : Statista processed

Dari tabel 3 di atas terlihat BI rate tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020. Akan tetapi pada bulan Agustus 2022 sampai dengan Desember 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebagai respon dari peningkatan The Fed Interest Rate.

Meningkatnya BI rate berdampak terhadap bank-bank umum yang meningkatkan suku bunganya, dan berdampak langsung terhadap *net operating margin* (NOM) bank umum syariah. Fenomena tersebut sesuai menurut pendapat Taswan (2010), “faktor yang mempengaruhi NIM atau NOM salah satunya volatilitas (besaran pergerakan harga dari waktu ke waktu) suku bunga pasar”.

Banyak faktor yang memengaruhi NIM seperti Taswan (2010) berpendapat NIM dipengaruhi oleh struktur persaingan, biaya operasional rata-rata, risk averse (sikap menghindari risiko), fluktuasi suku bunga, tingkat risiko kredit, volume atau nilai dari kredit serta dan simpanan dana pihak ketiga. Menurut Kasmir (2013), determinan Net Interest Margin (NIM) di antaranya fluktuasi suku bunga, jumlah kredit macet (Non Performing Loan), efisiensi operasional bank, besar kecilnya bank, serta kualitas aset produktif.

Penelitian terdahulu yang melakukan studi keterkaitan antara kebijakan moneter (BI Rate) terhadap net interest margin seperti Mediana & Sari (2025) menemukan kebijakan moneter mempunyai efek terhadap net interest margin bank konvensional dan bank syariah, studinya dilakukan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia pada periode 2008-2023, menggunakan metode Vector Auto Regression (VAR). Berilana, B. & Kurniasih, A. (2020) studinya menemukan SBI mempunyai efek positif terhadap NIM, studinya pada objek bank umum yang listing di Bursa Efek Indonesia, menggunakan metode regresi data panel. Akan tetapi bertentangan dengan Obeid (2024) yang menemukan kebijakan moneter (Interest Rate) mempunyai efek negatif signifikan terhadap net interest margin, menggunakan metode regresi data panel. Demikian halnya Jouini & Obeid (2021), Raharjo et al (2014) studinya pada bank komersial di Indonesia, dengan metode regresi data panel yang menemukan kebijakan moneter (Interest Rate) berpengaruh negatif signifikan terhadap net interest margin bank. Sedangkan Simanjuntak & Sirait (2018) menemukan tingkat BI-Rate tidak berpengaruh terhadap Net Interest Margin bank konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016, dengan regresi berganda.

Sunaryo et al (2024) dalam penelitiannya menemukan suku bunga The Fed tidak mempunyai efek terhadap net interest margin Bank Umum Konvensional Persero pada periode Januari 2022 hingga Desember 2023, akan tetapi berpengaruh positif ketika dimoderasi oleh variabel GAP (kesenjangan dana), metode analisis menggunakan metode Parsial Least Square/PLS.

Berry et al (2019) hasil studinya menemukan NIM bank-bank AS periode 1993-2018, bervariasi selama episode pengetatan kebijakan moneter terbaru dibandingkan dengan tiga episode pengetatan kebijakan moneter sebelumnya. NIM bank telah meningkat secara keseluruhan sejak awal episode pengetatan terbaru, akan tetapi, dalam tiga episode pengetatan sebelumnya, pada akhir setiap episode, NIM telah menurun secara keseluruhan, analisis dengan pendekatan secara grafik.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti di uraikan di atas, lebih banyak objek penelitian pada bank Umum Konvensional. Metode analisis yang digunakan kebanyakan regresi data panel dan regresi berganda, serta terdapat yang menerapkan metode Vector Auto Regression (VAR) dan Parsial Least Square/PLS. Terdapat kemiripan penelitian ini dengan penelitian Berry et al (2019) yakni yang membandingkan tiga episode pengetatan kebijakan moneter sebelumnya, periode 1993-2018. Dalam studi ini, peneliti melakukan kajian pada kondisi kebijakan pengetatan oleh Bank Sentral Amerika Serikat efeknya khusus terhadap NOM Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2020-2024, yakni periode sebelum terjadi kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat dan pada saat kebijakan pengetatan, metode analisis menggunakan model regresi dengan variabel dummy.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini secara empiris untuk : (1) mengetahui efek pada kondisi kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat terhadap Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia, (2) mengetahui perbedaan efek (slope) pada kondisi kebijakan pengetatan moneter dan efek sebelum kebijakan pengetatan moneter.

Kontribusi Penelitian

Studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam, baik secara teori maupun empiris, mengenai keterkaitan kebijakan pengetatan moneter oleh Bank Sentral Amerika Serikat dengan net operating margin Bank Umum Syariah di Indonesia. Disamping itu, studi ini diharapkan juga sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Warjiwo & Solikin (2013) berpendapat, kebijakan moneter sebagai langkah yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas moneter agar terciptanya keseimbangan dalam ekonomi secara keseluruhan, yang aktivitasnya bergantung pada keterkaitan jumlah uang yang beredar dengan indikator ekonomi utama seperti output dan inflasi. Sukirno (2015) berpendapat, kebijakan moneter merujuk kepada langkah yang diambil oleh bank sentral dalam upaya mengendalikan volume peredaran uang dan suku bunga dalam perekonomian.

Mankiw (2009) berpendapat, lembaga keuangan yang memiliki kewenangan untuk mengawasi sektor perbankan serta mengendalikan peredaran jumlah uang dalam perekonomian yakni Federal Reserve, yang dikenal Bank Sentral AS yang disingkat The Fed. The Fed sebagai bank sentral, yang berperan untuk mengontrol sistem perbankan dan mengelola sirkulasi volume uang dalam perekonomian.

Suku Bunga The Fed

Menurut Wijayanti (2024), suku bunga The Fed, atau yang dikenal sebagai Fed Fund Rate (FFR) merupakan tolok ukur bagi suku bunga lainnya di dalam aktivitas ekonomi. Suku bunga The Fed dikenal sebagai suku bunga yang ditentukan oleh otoritas moneter Amerika Serikat (The FED) yang berfungsi sebagai suku bunga patokan bagi lembaga keuangan. Fungsi suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed antara lain menurut Wijayanti (2024) untuk mengontrol jumlah peredaran uang sua negara.

Net Operating Margin

Ihsan (2013) berpendapat, Net Operating Margin (NOM) adalah ukuran utama dalam profitabilitas yang diterapkan dalam perbankan syariah untuk menilai kemampuan aset yang produktif dalam menciptakan laba.

Berdasarkan referensi Bank Indonesia, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), Net Operating Margin (NOM) dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata-rata Aktiva Produktif} \times 100\%$$

- PO = Pendapatan Operasional, merupakan pendapatan operasional setelah dikurangi bagi hasil untuk 12 (dua belas) bulan terakhir.
- DBH = Distribusi Bagi Hasil merupakan hak yang diberikan kepada pihak ketiga dari bagi hasil dana syirkah tempoter.
- BO = Biaya Operasional merupakan beban operasional yang di dalamnya sudah diperhitungkan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk bank yang diperhitungkan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

Hubungan Kebijakan Pengetatan Bank Sentral AS dan Net Operating Income

Fluktuasi suku bunga The Fed mempunyai efek terhadap pasar keuangan secara global, termasuk di Indonesia. Jika Bank Sentral AS mengeluarkan kebijakan pengetatan moneter dengan menaikkan suku bunga The Fed, Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter akan merespon dengan menaikkan BI rate. BI rate berfungsi sebagai patokan bagi bank umum konvensional, maka meningkatnya BI rate akan direspon oleh kenaikan suku di bank umum konvensional di Indonesia, tidak lepas bank umum Syariah terkena dampaknya. Seperti menurut Darma (2007): “Kenaikan tingkat suku bunga di bank konvensional karena meningkatnya BI rate dapat membuat nasabah bank syariah menarik dananya dari bank.” Dengan demikian menurut Karim (2010) bank syariah harus menghadapi suatu situasi yang mirip dengan pricing risk yang berasal dari tingkat bunga. Untuk menghadapi pricing risk

itu, bank umum syariah dapat menerapkan nisbah bagi hasil atas berdasarkan situasi pasar. Penelitian terdahulu Berry et al (2019) hasil studinya menemukan NIM bank-bank AS, bervariasi selama episode pengetatan kebijakan moneter terbaru dibandingkan dengan tiga episode pengetatan kebijakan moneter sebelumnya. NIM bank telah meningkat secara keseluruhan sejak awal episode pengetatan terbaru, akan tetapi, dalam tiga episode pengetatan sebelumnya, pada akhir setiap episode, NIM telah menurun secara keseluruhan. H : *Terdapat hubungan positif antara kebijakan pengetatan Bank Sentral AS dan Net Operating Margin Bank Umum Syariah.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk akumulasi atau jumlah keseluruhan net operating margin Bank Umum Syariah Indonesia secara bulanan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, dan suku bunga The Fed yang diperoleh dari situs Statista processed. Data tersebut mencakup bulan dari Januari 2020 hingga Desember 2024.

Definisi Variabel

Tabel 4. Definisi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Kebijakan Suku Bunga Bank Sentral AS	Suku bunga The Fed adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter Amerika Serikat (The FED)	Satuan prosentase
Dummy	Suku bunga The Fed masa kebijakan pengetatan Bank Sentral AS	1
Dummy	Suku bunga The Fed masa tanpa kebijakan pengetatan Bank Sentral AS	0
Net Operating Margin	Pendapatan bersih operasional dibagi rata-rata aktiva produktif	Satuan prosentase

Penelitian menggunakan model regresi dengan variabel dummy, dengan bentuk model sebagai berikut (Ghozali I. , 2014):

$$Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 + D_t + \beta_1 X_t + \beta_2 (D_t X_t) + \mu_t$$

Di mana : Y = NOM (Net Operating Margin)

X = Kebijakan Pengetatan Bank Sentral AS

t = time

D (Dummy) = 1 untuk observasi periode 2022 – 2024, dan 0 untuk observasi periode 2020 – 2021

Untuk melihat implikasi dari model regresi dummy di atas, diasumsikan $E(\mu_i) = 0$, maka akan di dapat:

Fungsi Mean NOM untuk periode 2020 – 2021:

$$E(Y_t)/D_t = 0, X_t) = \alpha_1 + \beta_1 X_t$$

Fungsi Mean NOM untuk periode 2022 – 2024:

$$E(Y_t)/D_t = 1, X_t) = (\alpha_1 + \alpha_2) + (\beta_1 + \beta_2) X_t$$

α_2 sebagai differential intercept dan β_2 sebagai differential slope coefficient pada fungsi NOM periode 2022 – 2024 (kategori nilai dummy = 1) yang berbeda dari fungsi NOM periode 2020 – 2021 (kategori nilai dummy = 0). Variabel dummy dalam bentuk multiplikatif (perkalian D dan X) dapat menghasilkan perbedaan koefisien slope periode 2022 – 2024.

Ghozali (2014) berpendapat perbedaan regresi pada dua periode pengamatan dapat terjadi disebabkan empat kemungkinan sebagai berikut:

Tabel 5. Kondisi Intersep dan Slope Koefisien

No.	Kondisi Intersep dan Slope Koefisien	Kasus
1	Jika intersep dan slope koefisien kedua regresi (periode 2020 – 2021 dan periode 2022 – 2024) adalah sama	Coincident regression
2	Jika kedua regresi berbeda intersep akan tetapi slope kedua koefisien regresi sama.	Parallel regression
3	Jika intersep kedua regresi sama akan tetapi slope kedua koefisien regresi berbeda.	Concurrent regression
4	Jika intersep dan slope koefisien kedua regresi adalah berbeda	Dissimilar regression

Sumber: Ghozali, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan deskriptif data variabel Net Operating Margin dan suku bunga The Fed dalam tabel 6:

Tabel 6. Deskriptif Statistik

Items	Net Operating Margin	Suku Bunga The Fed
Mean	2.302667	2.492833
Maximum	3.040000	5.330000
Minimum	2.570000	1.955000
Std. Deviasi	1.340000	0.050000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9

Dari tabel 6 di atas terlihat variabel net operating margin Bank Umum Syariah di Indonesia antar periode 2020-2024 maksimum sebesar 3,04%, dan minimum sebesar 2,57%. Suku bunga The Fed antar periode 2020-2024 maksimum 5,33%, dan minimum 1,955%. Mean (rata-rata) kedua variabel tersebut nilainya lebih tinggi dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel tersebut berdekatan dengan nilai mean-nya, atau mengelompok di sentralnya.

Tabel 7. Hasil Estimasi Model Regresi dengan Variabel Dummy

Dependent Variable: NOM
Method: Least Squares
Sample: 2020M01 2024M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.741665	0.051142	34.05529	0.0000
D	0.783715	0.106980	7.325790	0.0000
FED	0.033624	0.110463	0.304393	0.7620
D*FED	0.002881	0.112516	0.025605	0.9797
R-squared	0.812598	Mean dependent var	2.302667	
Adjusted R-squared	0.802558	S.D. dependent var	0.509496	
F-statistic	80.94082	Durbin-Watson stat	0.333789	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9

Dari tabel 7 di atas dapat dirumuskan model regresi dengan variabel dummy sebagai berikut:

$$\text{NOM} = 1.7416 + 0,7837 \text{ D} + 0.0336 \text{ Fed} + 0.002881 \text{ DFed}$$

Regresi NOM – FED periode 2020 – 2021 :

$$\text{NOM} = 1.7416 + 0.0336 \text{ FED}$$

Regresi NOM – FED periode 2022 – 2024 :

$$\begin{aligned} \text{NOM} &= (1.7416 + 0,7837) + (0.0336 + 0.002881) \text{ FED} \\ &= 2.5253 + 0.0365 \text{ FED} \end{aligned}$$

Differential intercept coefficient $\alpha_2 = 0,7837$ signifikan (Prob 0.000 < 0.05), maka kedua regresi memiliki intersep yang berbeda, Differential slope $\beta_2 = 0.002881$ tidak signifikan (Prob. 0.9797 > 0.05), maka kedua regresi memiliki slope yang sama. Dari hasil ini menunjukkan intersep dari kedua regresi, yakni regresi periode 2020 – 2021 dan periode 2022 – 2024 berbeda, slope kedua regresi sama, maka dapat disimpulkan kedua regresi tersebut adalah dalam kasus parallel regression.

Uji Signifikansi Simultan

Seperti terlihat pada tabel 7 nilai F besarnya = 80.94, nilai probabilitas besarnya = 0,0000 yang lebih rendah dibandingkan $\alpha = 0,05$, berarti model regresi dengan variabel dummy yang terbentuk dinyatakan *fit*, yang layak digunakan model penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Seperti terlihat pada tabel 7, nilai koefisien Adjusted R-squared besarnya = 0,8025 atau 80,25% yang berarti 80,25% variasi NOM (Net Operating Margin) dapat dijelaskan dengan variasi variabel bebas D dan DFED, dan sisanya sebesar 19,75% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Berdasarkan pengujian terhadap koefisien regresi dengan variabel dummy, variabel D (kebijakan pengetatan Bank Sentral AS) dengan koefisien 0,7837 dengan Prob = 0.000 < 0.05, maka kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pembahasan

Dari hasil pengujian secara statistik diperoleh hasil variabel D (kebijakan pengetatan Bank Sentral AS) berpengaruh positif signifikan terhadap Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia untuk periode Januari 2022 – Desember 2024. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kebijakan pengetatan yang dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat meningkatkan Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia. Dampak ini terjadi karena suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral AS berdampak terhadap pasar keuangan global, tidak terkecuali di Indonesia. Ketika Bank Sentral AS melakukan pengetatan moneter, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter akan merespon dengan meningkatkan suku bunga BI rate. Karena BI rate merupakan acuan bagi bank-bank umum konvensional di Indonesia, maka bank-bank tersebut akan menaikkan suku bunganya. Bank Umum Syariah juga kena dampaknya, seperti menurut Muhamad (2014) bank syariah dapat menetapkan nisbah bagi hasil mengacu kepada tingkat pasar pesaing tidak langsung (indirect competitor market rate/ICMR). Di mana jika terjadi peningkatan suku bunga di pasaran sebagai dampak dari faktor moneter, maka Bank Umum Syariah akan menyesuaikan nisbah bagi hasilnya, agar dapat bersaing dengan bank umum konvensional. Perkembangan Net Operating Margin Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 8. Perkembangan Net Operating Margin Bank Umum Syariah Tahun 2021-2024

	2021			2022			2023			2024		
	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.
NOM (%)	2,17	2,01	1,66	2,51	2,60	2,59	2,88	2,74	2,55	2,67	2,64	2,69

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan

Dari tabel 8 di atas terlihat peningkatan NOM Bank Umum Syariah di Indonesia cukup signifikan terjadi mulai bulan April 2022. Peningkatan NOM (Net Operating Margin) ini terjadi ketika Bank Sentral Amerika Serikat melakukan kebijakan pengetatan moneter yang signifikan mulai bulan April 2022 seperti terlihat pada tabel 2.

Kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika berpengaruh positif terhadap NOM terjadi disebabkan karena GAP (selisih antara Rate Sensitive Assets dengan Rate Sensitive Liabilities) posisinya positif (Rate Sensitive Assets > Rate Sensitive Liabilities), seperti terlihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Perkembangan Kesenjangan Dana (GAP) Bank Umum Syariah Tahun 2022-2024

	2022			2023			2024		
	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.	April	Agts	Des.
Rate Sensitive Assets	215,9	230,4	245,5	509,0	509,5	566,0	563,1	577,4	626,4
Rate Sensitive Liabilities	175,6	178,7	187,5	452,1	449,5	504,3	502,8	513,6	563,1
GAP	40,3	51,7	58,0	56,9	60,0	61,7	60,3	63,8	63,3

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan di olah

Rate Sensitive Assets merupakan aset (aktiva) bank jangka pendek yang sensitif terhadap suku bunga, unsumnya Sekuritas Jangka Pendek, Kredit Jangka Pendek, Kredit Jangka Panjang bunga variabel, sedangkan Rate Sensitive Liabilities kewajiban (liability) bank jangka yang sensitif terhadap suku bunga, unsumnya Pinjaman Pasar Uang, Deposito Jangka Pendek, Pinjaman Diterima Jangka Pendek. Rate sensitive assets akan menghasilkan interest income, sedangkan rate sensitive liabilities menimbulkan interest cost. Pada saat tingkat bunga di pasar uang meningkat, maka posisi GAP positif akan menyebabkan NOM meningkat, karena peningkatan interest income yang lebih tinggi dibandingkan interest cost. Kebalikannya posisi GAP negatif, pada saat terjadi bunga di pasar uang, maka menurunkan NOM.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Berry et al (2019) dimana studinya menemukan NIM bank-bank AS, bervariasi selama episode pengetatan kebijakan moneter terbaru dibandingkan dengan tiga episode pengetatan kebijakan moneter sebelumnya. NIM bank telah meningkat secara keseluruhan sejak awal episode pengetatan terbaru, akan tetapi, dalam tiga episode pengetatan sebelumnya, pada akhir setiap episode, NIM telah menurun secara keseluruhan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mediana & Sari (2025) dengan objek Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia yang menemukan kebijakan moneter mempengaruhi NIM bank konvensional dan bank Syariah. Kesamaan hasil penelitian ini, karena Mediana & Sari (2025) memasukan data pada periode kebijakan pengetatan bank Sentral Amerika tahun 2008, tahun 2022-2023.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Jouini & Obeid (2021) dengan objek Arab banking, dalam penelitiannya menemukan Kebijakan Moneter (Interest Rate) berpengaruh negatif signifikan terhadap net interest margin bank. Perbedaan ini penelitian, karena Jouini & Obeid (2021) menggunakan data periode 2014-2019, di mana periode tersebut tidak terjadi kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat, dan menggunakan regresi data panel.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Simanjuntak & Sirait (2018) menemukan tingkat BI-Rate berpengaruh tidak signifikan terhadap Net Interest Margin pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ini penelitian, karena Simanjuntak & Sirait (2018) menggunakan data periode 2014-2016, di mana periode tersebut tidak terjadi kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat. Disamping itu terdapat perbedaan metode analisis yang digunakan, yakni Simanjuntak & Sirait (2018) menggunakan regresi berganda.

Secara statistik diperoleh hasil intersep antara periode periode 2020 – 2021 (sebelum kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat) dan periode 2022 – 2024 (pada saat kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat) terdapat perbedaan, hal ini memberikan

informasi bahwa faktor diluar suku bunga The Fed memberikan dampak yang berbeda terhadap NOM Bank Umum Syariah di Indonesia pada kondisi sebelum kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat dan pada saat kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat. Faktor diluar suku bunga The Fed memberikan dampak yang berbeda terhadap NOM seperti struktur persaingan, biaya operasional rata-rata, *risk averse* (sikap menghindari risiko), tingkat risiko kredit, volume atau nilai dari kredit, simpanan dana pihak ketiga, jumlah kredit macet, efisiensi operasional bank, besar kecilnya bank, serta kualitas aset produktif.

Secara statistik diperoleh hasil slope antara periode periode 2020 – 2021 dan periode 2022 – 2024 tidak terdapat perbedaan besarnya efek, hal ini memberikan informasi bahwa faktor suku bunga The Fed memberikan dampak besaran yang sama terhadap NOM Bank Umum Syariah di Indonesia pada kondisi sebelum kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat dan pada saat kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika Serikat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini pertama menemukan kebijakan pengetatan Bank Sentral Amerika berpengaruh positif signifikan terhadap NOM Bank Umum Syariah di Indonesia, kedua slope antara periode 2020 – 2021 (sebelum kebijakan pengetatan) dan periode 2022 – 2024 (saat kebijakan pengetatan) tidak terdapat perbedaan, atau tidak terdapat perbedaan efek (slope) pada kondisi kebijakan pengetatan moneter dan efek sebelum kebijakan pengetatan moneter.

Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia untuk mengantisipasi perubahan kondisi moneter di Amerika Serikat. Dalam rangka untuk meningkatkan NOM, ketika terjadi pengetatan moneter di Amerika Serikat, Bank Umum Syariah tetap mempertahankan posisi GAP dalam kondisi positif, akan tetapi jika otoritas moneter di Amerika Serikat tidak melakukan kebijakan pengetatan, yakni menurunkan suku bunganya, maka posisi GAP Bank Umum Syariah dapat diseimbangkan antara jumlah antara Rate Sensitive Assets dengan Rate Sensitive Liabilities, agar NOM masih meningkat.

Penelitian ini hanya menggunakan objek bank-bank umum Syariah, dalam rangka untuk pengembangan penelitian yang akan datang dapat mempertimbangkan menggunakan bank umum konvensional sebagai objek penelitian, dan menggunakan variabel-variabel internal yang diduga dapat berpengaruh terhadap NOM

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES). Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://zinsari.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/10/penilaian-tingkat-kesehatan-bank.pdf

- Berilina, B., & Kurniasih, A. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Net Interest Margin Industri Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Retrieved from <https://www.academia.edu/88305384/>
- Berry, J., Ionescu, F., Kurtzman, R., & Zarutskie, R. (2019). Perubahan Kebijakan Moneter dan Margin Bunga Bersih Bank: Perbandingan pada Empat Episode Pengetatan. Retrieved from <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/changes-in-monetary-policy-and-banks-net-interest-margins-a-comparison-20190419.html>
- Darma. (2007). Sensitivitas Aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah terhadap Volatilitas Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah serta Pengaruh Fatwa MUI tentang Pengharaman Bunga Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 113-127.
- Gilarso. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Revisi ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Ihsan, D. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Jouini, J., & Obeid, R. (2021, May). Determinants of operational efficiency in the Arab banking sector. *Financial Sector Development Studies, Arab Monetary Fund.*, 6. Retrieved from <https://www.amf.org.ae/sites/default/files/publications/2021-12/determinants-operational-efficiency-arab-banking-sector.pdf>
- Karim, A. (2010). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Perbankan* (1 ed.). Jakarta: Kasmir. 2013. *Manajemen Perbankan Edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics* (7th ed.). New York: Worth.
- Mediana, S., & Sari, W. (2025). Analisis Kebijakan Moneter dalam Perspektif Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2418-2426.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Keuangan Syari'ah. Analisis Fiqh & Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Obeid, R. (2024). Factors Affecting Net Interest Margin In The Banking Sector: Evidence From The Arab Region. *Journal of Governance and Regulation*, 13(1), 214-222. doi:10.22495/jgrv13i1art19.
- Raharjo, P., Hakim, D., Manurung, A., & Maulana, T. (2014). The determinant of commercial banks' interest margin in Indonesia: An analysis of fixed effect panel regression. *International Journal of Economics and Financial*, 4(2), 295-308. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/689>
- Simanjuntak, J., & Sirait, J. (2018). Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Net Interest Margin Pada Bank Konvensional. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 2(2), 161-169.

- Sunaryo. (2022, Juni). Mediasi Pengaruh Kesenjangan (GAP) Dana Suku Bunga Terhadap Net Interest Margin : Penerapan Dengan Model Regresi Data Panel : Fixed Effect (Studi Empiris Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007- 2019). *Kinerja Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 213-226.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua*. (Kedua ed.). Yogyakarta: Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Venieris, Y., & Sebol, F. (2005). *Macroeconomics Models and Policy*”, dalam *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, R. I. (2024, February 15). <https://www.idxchannel.com/banking/apa-yang-dimaksud-suku-bunga-the-fed-begini-penjasannya>. (IDX-Channel, Com. Banking) Retrieved from 17 April 2024